



# AL-AFKAR: Journal for Islamic Studies

Journal website: <https://al-afkar.com>

P-ISSN : 2614-4883; E-ISSN : 2614-4905  
<https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v7i4.1117>

Vol. 7 No. 4 (2024)  
pp. 317-333

## Research Article

# Konteks Pendidikan Kewirausahaan Perspektif Islam: Konsep, Ciri-Ciri, Proses, dan Nilai-Nilainya

Noni Yuanda

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta; [noniyuanda@gmail.com](mailto:noniyuanda@gmail.com)



Copyright © 2024 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : January 12, 2024

Revised : August 12, 2024

Accepted : September 07, 2024

Available online : October 11, 2024

**How to Cite:** Noni Yuanda (2024) "Entrepreneurship Education Context Islamic Perspective: Concepts, Characteristics, Processes, and Their Values", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(4), pp. 317-333. doi: 10.31943/afkarjournal.v7i4.1117.

## Entrepreneurship Education Context Islamic Perspective: Concepts, Characteristics, Processes, and Their Values

**Abstract.** Looking at Indonesia's entrepreneurship index which is still low. Entrepreneurship education needs to be considered to seize sharia-based industry business opportunities. For this reason, it is necessary to develop sharia-compliant entrepreneurial human resources. This article aims to analyze the basic concepts, characteristics, processes, and values of entrepreneurship in an Islamic perspective that can be applied in Islamic entrepreneurship material so that it can be used as teaching material in schools and universities. The type of research used is qualitative with a conceptual library research design that makes library materials the main data source, namely examining several sources of books, journals and websites related to the research theme. The result of the writing that is expected later is that the concept and value of Islamic entrepreneurship must remain based on the teachings of

the Al-Quran and Al-Hadith as a form of obedience and a sense of responsibility to Allah SWT. The concept of entrepreneurship of the Prophet Muhammad that Muslims need to own and apply, namely *fathanah*, *amanah*, *shiddiq*, and *tabligh*.

**Keywords:** Islamic Entrepreneurship, Concept, Characteristics, Process, Values

**Abstrak.** Melihat indeks kewirausahaan Indonesia yang masih rendah. Pendidikan kewirausahaan perlu diperhatikan untuk meraih peluang usaha industri berbasis syariah. Untuk itu perlu dibangun sumber daya manusia wirausaha yang taat syariah. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis tentang konsep dasar, ciri-ciri, proses, dan nilai-nilai kewirausahaan dalam perspektif Islam yang dapat diterapkan dalam materi kewirausahaan Islam agar dapat digunakan sebagai bahan ajar di sekolah maupun perguruan tinggi. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan desain *library research* yang bersifat konseptual yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama, yakni mengkaji beberapa sumber buku, jurnal dan website yang berkaitan dengan tema penelitian. Hasil dari penulisan yang diharapkan nantinya yaitu bahwa konsep dan nilai berwirausaha secara Islami harus tetap berlandaskan pada ajaran Al-Quran dan Al-Hadits sebagai wujud ketaatan dan rasa tanggung jawab kepada Allah SWT. Konsep berwirausaha Nabi Muhammad SAW yang perlu dimiliki dan diterapkan umat muslim yaitu *fathanah*, *amanah*, *shiddiq*, dan *tabligh*.

**Kata Kunci:** Kewirausahaan Islam, Konsep, Ciri, Proses, Nilai.

## PENDAHULUAN

Perekonomian dan bisnis dalam Islam pun sudah sangat sempurna dan lengkap sebagaimana diatur didalam Al-Quran dan Al-Hadist (Ramadani dkk., 2015). Demikian pula wirausaha yang merupakan salah satu bagian dalam melakukan aktivitas bisnis.

Paul Dana menekankan pentingnya memahami kewirausahaan dan bisnis dalam konteksnya (Dana, 1995). Pentingnya konteks baru-baru ini disoroti juga oleh Ramadani dan Schneider dan Welter (Ramadani & Dana, 2013). Fayolle mencatat bahwa kewirausahaan dan bisnis merupakan objek penelitian yang kompleks dan multidimensi, dan dalam hal ini konteks harus dianggap sebagai variabel kunci. Pemahaman tentang konteks meliputi dimensi spasial (letak geografis, negara, masyarakat, agama, dll) dan dimensi temporal. Kemudian dimensi bisnis (industri, pasar), dan dimensi sosial (jaringan, keluarga, teman, dll). Selanjutnya dimensi kelembagaan (budaya, masyarakat, sistem ekonomi, dll) (Dana & Fayolle, t.t.).

Industri berbasis syariah telah menunjukkan perkembangan yang pesat. Semakin banyak negara yang terlibat dalam pengembangan industri ini (Beik & Yahya, 2022). Menurut Dinar Standard (2022) sebanyak 81 negara telah menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dalam pengembangan ekosistem ekonomi Islam. Negara-negara tersebut antara lain Malaysia, Saudi Arabia, Uni Emirat Arab, Indonesia, Inggris, Kazakhstan, Turki, Singapura, dan lain-lain. Lembaga ini juga melaporkan bahwa produk berbasis syariah pada tahun 2021 dibandingkan 2020 tumbuh sebesar 8,9%, sedangkan pada saat yang sama aset finansial tumbuh 7,8% (*State of the Global Islamic Economy Report 2022*, 2022). Dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi syariah akan semakin pesat. Sebagai konsekuensinya, sumber daya manusia ekonomi syariah akan semakin diperlukan.

Pendidikan kewirausahaan perlu diperhatikan guna ntuk meraih peluang usaha

industri berbasis syariah. Pendidikan kewirausahaan merupakan sarana yang paling tepat untuk membentuk jiwa kewirausahaan dan pada akhirnya dapat menciptakan wirausahawan baru yang tangguh. Dalam perspektif Islam, pendidikan kewirausahaan merupakan sarana untuk membina sumber daya manusia agar dapat menjadi wirausahawan yang memiliki jiwa mandiri, kerja keras, jujur, kreatif, dan berorientasi ibadah. Untuk itu pendidikan kewirausahaan yang taat syariah dapat dikembangkan pada sekolah-sekolah Islam dan perguruan tinggi yang menawarkan konsentrasi ekonomi atau bisnis Islam. Dengan demikian diperlukan pemahaman tentang konsep kewirausahaan Islam untuk dimasukkan dalam kurikulum sekolah maupun perguruan tinggi di Indonesia.

Pendidikan kewirausahaan Islam ini penting diperhatikan oleh Indonesia sebagai negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2022 diperkirakan sebesar 276 juta jiwa (*Badan Pusat Statistik*, t.t.). Sedangkan jumlah penduduk muslimnya adalah 238 juta jiwa atau sekitar 86% dari populasi (Indonesia, t.t.). Namun demikian, Indonesia belum berperan secara optimal dalam industri ini, karena berada di posisi ke-10 sebagai produsen produk halal dunia (*Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia Resmi Diluncurkan | Kementerian PPN/Bappenas*, t.t.). Artinya penduduk Indonesia masih merupakan pasar, belum berperan banyak sebagai produsen.

Potensi pasar untuk industri ini di masa depan amatlah menjanjikan. Jumlah penduduk muslim dunia merupakan yang terbesar kedua setelah agama Kristen. Pada tahun 2023 jumlah penduduk muslim dunia diperkirakan mencapai 25% dari total penduduk dunia (AM & %NAME%, 2023). Sedangkan pada tahun 2060 diperkirakan mencapai 31% (Author, 2017). Di samping itu, Hawksworth & Chan (2015) meramalkan bahwa pada tahun 2050 Indonesia menempati posisi keempat sebagai negara dengan perekonomian terbesar di dunia (Hawksworth & Chan, 2015). Dengan demikian pasar domestik yang besar dan pasar dunia yang prospektif perlu ditindaklanjuti melalui pengembangan potensi sumber daya manusia.

Ditinjau dari konteks nasional, perlu dicatat bahwa pendidikan kewirausahaan di Indonesia telah bertumbuh cepat meskipun belum seperti yang diharapkan. Selama lebih dari dua dasa warsa terakhir terjadi kenaikan jumlah sekolah pada berbagai tingkatan, baik reguler maupun vokasional, yang memberikan pelajaran kewirausahaan (Mirzanti dkk., 2015). Namun menurut Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, saat ini rasio kewirausahaan Indonesia hanya sebesar 3,47% dari jumlah penduduk, kalah dibanding dengan negara tetangga seperti Singapura yang mencapai 8,5% dan Malaysia sebesar 4,5% (*Kalah dari Malaysia dan Singapura, Wirausahawan RI Cuma 3,4 Persen dari Populasi*, t.t.). Di samping itu berdasarkan laporan *Global Entrepreneurship Index 2019*, Indonesia berada pada peringkat 75 dari 137 negara, masih kalah apabila dibandingkan dengan negara tetangga seperti Brunei Darussalam yang berada di peringkat 48, Malaysia di peringkat 43, Thailand di peringkat 54, dan Vietnam di peringkat 73 (Zoltán J. Ács dkk., 2019). Fakta-fakta tersebut menguatkan pandangan bahwa Indonesia perlu menguatkan sumber daya manusia di bidang kewirausahaan. Potensi kewirausahaan Islam juga perlu dibangun agar dapat memanfaatkan peluang domestik dan peluang global.

Penelitian mengenai kewirausahaan Islam dengan objek sekolah maupun perguruan tinggi Islam di Indonesia telah banyak dilakukan. Penelitian-penelitian tersebut umumnya berkaitan penumbuhan minat kewirausahaan (Ita & Hidayati, 2022) (Rahayu & Fatimah, 2019) (Ruswati, 2018) (Setyanti dkk., 2021), serta strategi pendidikan kewirausahaan Islam (Afandi, 2019) (Hidayat dkk., 2021) (Lubis dkk., 2022) (Utama dkk., 2022). Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut yang bersifat empiris, penelitian ini bersifat konseptual, dengan mengambil perspektif Islam terhadap kewirausahaan. Perspektif Islam patut menjadi bahan kajian karena Islam memiliki fondasi dan kerangka untuk membangun model kewirausahaan (Davis, 2013). Sedangkan teori-teori kewirausahaan yang dikenal selama ini umumnya berasal dari literatur Barat.

Dengan demikian, penelitian ini bermaksud mengidentifikasi konteks pendidikan kewirausahaan perspektif Islam yang dapat diterapkan dalam materi kewirausahaan Islam pada pengajaran di sekolah maupun perguruan tinggi. Selanjutnya hal ini dapat dijadikan bahan yang dapat diajarkan kepada pelajar sekolah Islam atau madrasah tingkat dasar, menengah dan atas, ataupun mahasiswa perguruan tinggi Islam. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap upaya membangun sumber daya manusia wirausaha yang taat syariah, karena dapat menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum kewirausahaan Islam. Penanaman nilai-nilai syariah secara sistematis dalam pendidikan diharapkan akan menghasilkan wirausahawan yang memiliki komitmen terhadap penerapan nilai-nilai Islam dalam berbisnis dan sejalan dengan tuntutan ekonomi Islam.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian digunakan untuk mencapai tujuan penelitian yang telah dikemukakan, yang berkenaan dengan konteks pendidikan kewirausahaan perspektif Islam yang dapat diterapkan dalam materi kewirausahaan Islam. Dengan jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif dengan desain *library research* yang bersifat konseptual yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama, yakni mengkaji beberapa sumber buku, jurnal dan website yang berkaitan dengan tema penelitian. Artikel konseptual diperlukan untuk membantu dalam pengembangan teori (Watts, 2011), yang dalam hal ini ialah teori tentang kewirausahaan dengan menggunakan perspektif Islam.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut. Pertama, melakukan pendalaman terhadap literatur kewirausahaan baik dalam konsep Islam maupun dalam konsep Barat. Kedua, menganalisis dan mengidentifikasi perbedaan serta kesesuaian konsep kewirausahaan dalam perspektif Islam maupun perspektif Barat. Konsep-konsep kewirausahaan yang dikenal selama ini didiskusikan dengan menggunakan perspektif Islam yang bersumberkan Al Qur'an dan Hadits. Ketiga, memberikan penjelasan tentang konsep dasar, ciri-ciri, proses, dan nilai-nilai kewirausahaan dalam perspektif Islam.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Memahami Kewirausahaan

Perlu diketahui bahwa topik kewirausahaan ini di antara disiplin ilmu lainnya termasuk topik yang relatif baru berkembang. Topik ini pada tahun 1980an masih merupakan bidang kajian yang belum banyak dibahas kecuali setelah tahun 1986 (Bird, 2015). Meski dewasa ini konsep kewirausahaan telah cukup sering didiskusikan, namun sampai sekarang para pakar belum juga menyepakati definisi tentang kewirausahaan (Szerb & Trumbull, 2015). Hal ini disebabkan oleh karakter ilmu kewirausahaan yang bersifat multidisipliner (Audretsch dkk., 2002), sehingga studi tentang kewirausahaan yang dilakukan selama ini menggunakan berbagai disiplin untuk memahaminya, seperti disiplin ilmu sosial, antropologi, ekonomi, manajemen, dan lain sebagainya (Carland Jr dkk., 1995). Dengan demikian pengertian kewirausahaan amat tergantung pada fokus penelitian serta bidang ilmu yang digunakan untuk membahas hal ini.

Upaya untuk memahami kewirausahaan dapat dimulai dari pemahaman atas proses yang terjadi pada diri seseorang, yaitu apa yang memicu seseorang melakukan pekerjaan ini (Carland Jr dkk., 1995). Kewirausahaan kerap dilekatkan pada orang yang bekerja untuk dirinya sendiri (*self employed*), bukan bekerja untuk orang lain (Minniti, 2021). Wirausahawan adalah orang-orang yang pada tingkat usia yang berbeda-beda berada pada tahapan bisnis yang berbeda; ada yang masih pemula ada pula yang sudah mapan dengan pertumbuhan bisnis yang tinggi (Kirby, 2005). Mereka adalah orang yang memiliki kemampuan mengubah gagasan menjadi tindakan dengan mengerahkan segala potensinya berupa kreativitas, inovasi, pengambilan risiko, kemampuan perencanaan, dan mengelola usaha demi mencapai tujuannya (Komarkova dkk., 2015). Kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan mengenai apa, bagaimana, dan oleh siapa peluang dapat dikelola dengan menggunakan sumber daya yang ada, untuk menghasilkan barang dan jasa melalui kegiatan yang bersifat kreatif, inovatif, dan penuh risiko (Fozia dkk., 2016)(Shehu & Al-Aidaros, 2015). Dengan demikian tampak bahwa manusia merupakan titik sentral dalam pembahasan mengenai kewirausahaan, sehingga perilakunya penting untuk dipahami.

Para wirausahawan berusaha untuk mengubah peluang menjadi manfaat, dengan cara mengidentifikasi peluang, mengembangkan gagasan inovatif, dan merealisasikannya melalui organisasi bisnis sehingga menghasilkan manfaat bagi wirausahawan, organisasi bisnis itu sendiri maupun bagi masyarakat luas. Keberadaan masyarakat perlu diperhitungkan karena organisasi bisnis berinteraksi dengan aktor-aktor di masyarakat baik dalam memperoleh input, memprosesnya menjadi output, maupun memasarkannya. Oleh karena itu pembahasan mengenai nilai-nilai Islam dalam kewirausahaan mencakup area identifikasi peluang, inovasi, manajemen bisnis, dan dampak sosial perusahaan. Namun sebelum mendiskusikan keempat hal tersebut, perlu dikemukakan mengenai bagaimana pandangan Islam terhadap kewirausahaan, serta apa yang membedakan antara kewirausahaan yang dikenal selama ini dengan kewirausahaan Islam.

## Kewirausahaan dalam Perspektif Islam

Islam mendorong umatnya untuk melakukan kegiatan kewirausahaan sebagaimana yang termaktub dalam Al Qur'an dan Sunnah. Ada berbagai ayat Qur'an dan Hadits yang memotivasi muslim untuk melakukan kegiatan ini. Bahkan istilah perdagangan yang bermotifkan kewirausahaan diulang sebanyak 370 kali dalam Al Qur'an (Khabibah, 2020). Kewirausahaan dan bisnis menempati posisi khusus dalam agama Islam sebagaimana ditunjukkan dalam Al Qur'an dan Sunnah. Berbisnis adalah perbuatan halal, bahkan amat dihargai. "*Allah telah menghalalkan jual beli*" (Q.S. Al Baqarah 2:275).

Muslim yang berbisnis diapresiasi oleh Allah dan Rasul-Nya. Namun demikian konsentrasi seseorang dalam berwirausaha dan berbisnis, tidak boleh melalaikannya dari ibadah kepada Allah SWT sebagaimana dijelaskan dalam ayat yang lain. "*Apabila telah ditunaikan sholat, maka bertebaranlah di muka bumi. Dan carilah karunia Allah*" (QS al Jumuah, 62:10). Dari ayat ini menunjukkan bahwa ibadah yang bersifat hubungan vertikal (*mahdhah*) yaitu salat dan zakat digandengkan dengan ibadah yang bersifat horizontal (*muamalah*) seperti bisnis dan wirausaha. Al Qur'an dan Sunnah bukan hanya mendorong umat Islam untuk berusaha, tapi menyertakan juga panduan dan contoh pelaksanaannya, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW.

Nabi Muhammad SAW merupakan figur wirausahawan yang telah menjalankan kegiatan tersebut semenjak masih muda. Beliau lahir di kota Makkah yang sejak lama merupakan pusat aktivitas bisnis. Beliau menikah dengan Siti Khadijah yang juga memiliki profesi yang sama. Pada saat pernikahannya itu Nabi Muhammad SAW menyerahkan mas kawin berupa berupa 20 ekor unta muda dan ditambah 12 *uqiyah* (satu *uqiyah* sekitar 30 gram) emas dari hartanya sendiri (Mufid, 2016). Dengan asumsi harga satu ekor unta 30 juta rupiah (*Hajj Solutions – Hajj and Eid Qurbani, Udhiya and Damm, Fidya Services for Hajj and Umrah*, t.t.) dan harga satu gram emas sekitar satu juta rupiah (*Harga Emas Hari Ini | Logam Mulia | Gold, Silver and Precious Metal Trading Company*, t.t.), maka nilai mahar Rasulullah SAW diperkirakan sekitar satu milyar rupiah. Hal ini mencerminkan kemampuan beliau sebagai wirausahawan. Beliau tidak hanya berinteraksi dengan para pedagang untuk berbisnis, namun lebih dari itu, menyampaikan ajaran Islam kepada kafilah dagang yang datang ke kota Makkah. Sebagai wirausahawan beliau menjalankan aktivitas dakwah.

Teladan beliau dilanjutkan oleh para pengikutnya. Dalam perkembangan sejarah Islam pasca beliau wafat, umat Islam banyak yang berprofesi sebagai pedagang dan sekaligus menyebarkan ajaran Islam hingga ke Afrika, Asia, termasuk Indonesia (Hoque dkk., 2014). Menurut Bassiouni (1993) dalam ajaran Islam, perdagangan dan bisnis menempati posisi sentral, dan pada dasarnya Islam tersampaikan ke seluruh dunia sebab utamanya bukanlah pedang, tapi para pedagang (Minus, 2013). Mereka melakukan pendekatan individual kepada masyarakat awam dan memberikan keteladanan. Para pedagang muslim yang merantau ke manca negara dan berinteraksi dengan penduduk lokal, mereka terkesan dengan cara pedagang menjalankan bisnis dan cara mereka berhubungan sosial (*muamalah*)

(Rice, 1999). Alhasil, banyak yang tertarik kepada keyakinan yang dianut oleh para pedagang muslim tersebut. Hal ini yang menyebabkan banyak orang masuk Islam.

### Konsep Kewirausahaan Islam

- 1) *Fathanah* berarti cakap atau cerdas memiliki kemampuan intelektual, cerdas, kreatif, berani, percaya diri dan bijaksana. Oleh karenanya seorang businessman yang *fathanah* adalah seorang yang memahami, mengerti, dan menghayati secara mendalam segala sesuatu yang berhubungan dengan kewajiban dan tugasnya secara cerdas. *Fathanah* sebagai kompetensi bisnis memberi berbagai keunggulan (Kamaluddin, 2019).
- 2) Amanah adalah segala sesuatu yang wajib terhadap seorang Muslim atas apa-apa yang dipercayakan pada dirinya dan upaya kerjanya menunaikan tanggung jawab tersebut dengan cara yang diridai Allah SWT. Sifat amanah mendorong orang bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungannya. Keberadaan sifat ini membangun kekuatan diri dan memperbaiki kualitas hubungan sosial. Oleh karena itu, sifat Amanah sangat penting untuk dimiliki oleh seorang *entrepreneur* syariah dalam menjalankan usahanya (Lubis dkk., 2022).

Integritas seseorang akan terbentuk dari sejauh mana orang tersebut dapat memelihara amanah yang diberikan kepadanya. Pebisnis yang baik adalah yang mampu memelihara integritasnya. Integritas yang terpelihara akan menimbulkan kepercayaan (*trust*) bagi nasabah, mitra bisnis, atasan maupun bawahan dan bahkan semua kalangan dalam suatu bisnis. Dari sinilah, bisnis yang didasarkan dengan nuansa syariah akan bangkit, sepanjang sifat-sifat Nabi Muhammad SAW. menjadi jiwa dalam perilaku bisnisnya.

- 3) *Shiddiq*, memiliki arti benar atau jujur, yang merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain. *Shiddiq* (benar dan jujur) merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadi seorang *entrepreneur* yang dapat dipercaya. Dalam dunia usaha, kejujuran ditampilkan dalam bentuk kesungguhan dan ketepatan baik dalam ketepatan waktu, janji, pelayanan, pelaporan, mengakui kelemahan dan kekurangan (tidak ditutup-tutupi) untuk kemudian diperbaiki secara terus menerus, serta menjauhkan diri dari perbuatan bohong dan menipu. Bisnis harus didasari atas kerelaan dan keterbukaan atau transparansi antara kedua belah pihak dan tanpa ada pihak yang dirugikan (Manzani & Fadhilah, 2021).
- 4) *Tabligh*, yaitu menyampaikan atau mengajak sekaligus memberikan contoh kepada orang lain untuk melakukan hal-hal yang benar di dalam kehidupan. Dalam hal ini *tabligh* berarti argumentative dan komunikatif. Komunikatif atau cakap merupakan sikap atau cara seorang *entrepreneur* menyampaikan suatu pesan baik kepada karyawan maupun kepada konsumen dengan baik sehingga menghasilkan umpan balik (*feedback*). Setiap *entrepreneur* sebagai pemimpin harus mampu menggerakkan, mempengaruhi, memotivasi, mengajak, mengarahkan, menasihati, menyuruh, membimbing, memerintah, melarang bahkan menghukum agar karyawan atau pekerja mau bekerja demi tujuan yang

dingin dicapai dalam usahanya dan mendapatkan ridha Allah SWT. Seorang pelaku usaha atau *entrepreneur* syariah juga harus mampu berkomunikasi kepada konsumen. Sifat tabligh dalam bisnis menurunkan prinsip-prinsip ilmu komunikasi (*personal, interpersonal*) seperti penjualan, pemasaran, periklanan, pembentukan opini masa, dan lain sebagainya yang dilakukan dengan benar dan proporsional (Syafak, 2017).

### Ciri-Ciri Kewirausahaan Islam

Kewirausahaan Islam dapat dipahami dengan mengontraskan perbedaan antara kewirausahaan menurut pandangan Islam dengan pandangan Barat. Maka ciri-cirinya adalah sebagai berikut (M. K. Hassan & Hippler, 2014)(Dana, 2015).

Pertama, dalam masyarakat Barat alasan utama melakukan kegiatan ekonomi adalah memaksimalkan kepuasan individu, dan keberhasilan diukur dari keuntungan finansial yang diperoleh. Jadi meskipun wirausaha memberi manfaat tak langsung kepada masyarakat, kesejahteraan masyarakat bukanlah motivasi utama untuk terlibat dalam bisnis. Meski mereka tunduk pada aturan etika dan hukum, tidak ada aspek agama dalam menjalankan proses bisnis. Dengan demikian keberhasilan wirausaha diukur dari kemampuannya memaksimalkan keuntungan finansial, sedangkan manfaat lain dalam aspek sosial maupun agama nilainya sekunder. Sedangkan dalam pandangan Islam, seluruh aktivitas termasuk dalam berwirausaha, harus diorientasikan untuk mencapai keridaan Allah SWT, sehingga tindak tanduk dan perilaku semuanya tunduk pada aturan Islam, memenuhi kewajiban agama bagi tiap individu, dan memberi manfaat kepada masyarakat secara keseluruhan.

Kegiatan bisnis dan agama tidak dipisahkan. Karena kewajiban agama merupakan motivasi bagi wirausahawan muslim, maka ukuran keberhasilannya pun berbeda dengan pandangan Barat. Keberhasilan bukan saja diukur dengan keberhasilan keuangan secara individual tetapi juga pada sejauh mana tujuan-tujuan agama tercapai, yang pahalanya bakal diterima di hari kiamat. Oleh karenanya wirausahawan muslim menghindari kegiatan yang dilarang oleh syariah seperti bisnis yang berkaitan dengan minuman keras, prostitusi, riba, spekulasi, dan lain sebagainya.

Kedua adalah yang berkaitan dengan pandangan terhadap penggunaan uang dan distribusi kekayaan. Fungsi uang dalam ekonomi Islam agak berbeda dengan yang berlaku di Barat. Dalam ajaran Islam transaksi keuangan diperbolehkan bila membantu dalam transfer barang atau jasa secara riil dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat. Transaksi keuangan berupa perdagangan uang sebagai komoditas perdagangan tanpa keterkaitan dengan aset riil dilarang oleh syariah, sehingga tidak dapat dilakukan oleh para wirausahawan muslim. Di samping itu syariah juga melarang praktik-praktik transaksi keuangan yang mengandung *maysir*, *gharar*, dan *riba*.

Yang ketiga adalah perbedaan dalam transaksi keuangan yang mengandung riba. Larangan riba ini didasarkan atas alasan bahwa pengenaan biaya bunga tidaklah sejalan dengan ide keadilan ekonomi. Pembungaan uang berlipat-lipat akan memperdalam jurang antara kaya dengan miskin, misalnya dalam pembiayaan usaha,



pembiayaan utang dalam Islam tidak disukai karena dinilai tidak etis dan tidak adil. Dalam pembiayaan jenis ini, bila perusahaan yang berutang kinerja baik, mereka akan mampu membayar bunga. Namun jika tidak, perusahaan tetap harus bayar beban bunga. Sebagai alternatifnya, dalam ekonomi Islam dikembangkan model pembiayaan yang dinilai lebih adil yang memberi insentif baik kepada peminjam maupun kepada perusahaan, yaitu *mudharabah* dan *musyarakah*.

Keempat, berbeda dengan wirausahawan Barat, bagi wirausahawan muslim hukum agama dan motivasi berbisnis tidak dapat dipisahkan. Wirausahawan muslim bergerak atas dasar aturan Qur'an dan Sunnah dalam menjalankan operasi bisnis maupun dalam mendapatkan pembiayaannya. Patut diingat bahwa tidak semua aspek dalam sistem bisnis Barat bertentangan dengan Islam, sehingga wirausahawan muslim dapat menjalankan aktivitasnya dalam sistem yang berlaku, namun dengan memperhatikan rambu-rambu syariah.

Kelima, Islam menghendaki pemeluknya untuk menjalankan kegiatan kewirausahaan dengan cara-cara yang jujur dalam rangka meraih rida Allah SWT. Landasan dari wirausaha maupun pengusaha muslim adalah taqwa kepada Allah SWT, yang berarti mereka harus tunduk kepada perintah dan menjauhi larangan Allah SWT sebagaimana tertulis dalam Al Qur'an dan Sunnah. Dalam *hadits* dikatakan bahwa Abu Hurairah *radhiyallahu anhu* berkata, "Aku mendengar Rasulullah *Shalallahu 'alaihi wa salam* bersabda, 'Apa saja yang aku larang terhadap kalian, maka jauhilah. Dan apa saja yang aku perintahkan kepada kalian, maka kerjakanlah semampu kalian. Sesungguhnya apa yang membinasakan umat sebelum kalian hanyalah karena mereka banyak bertanya dan menyelisihi Nabi-nabi mereka.'" (HR Bukhari dan Muslim). Al Qur'an memberikan pedoman tentang kaitan taqwa dengan kejujuran, "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar." (Al Ahzab 33:70), serta kaitan taqwa dengan transaksi perdagangan, "Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang mukmin." (Al Baqarah 2:278). Inilah yang menjadi landasan utama bagi muslim untuk melakukan segala aktivitas, termasuk dalam berwirausaha.

### **Proses Kewirausahaan dalam Pandangan Islam**

Islam memberikan tuntunan dalam berwirausaha. Untuk memanfaatkan peluang usaha sehingga memberi penghasilan, maka langkah-langkahnya adalah identifikasi adanya peluang usaha, mengembangkan gagasan inovatif untuk memanfaatkan peluang tersebut, merealisasikan gagasan tersebut melalui proses bisnis, dan terakhir adalah memetik manfaat dari hasil usaha. Pandangan Islam mengenai hal-hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

#### **1) Identifikasi peluang**

Kewirausahaan dapat dipahami sebagai kegiatan mencari peluang, kemudian wirausaha memutuskan bagaimana dapat memanfaatkan peluang tersebut dengan menggunakan sumber daya yang ada sehingga dapat mengembangkan dan menjual barang atau jasa (Adham dkk., 2012) hingga mendapatkan hasil yang diharapkan. Mulai dari proses pengambilan keputusan hingga komersialisasi, wirausaha berhadapan dengan risiko dan ketidakpastian

yang tinggi. Menurut pandangan Islam, Allah SWT menciptakan peluang agar dimanfaatkan oleh manusia (Ramadani dkk., 2015).

Peluang ada di mana saja dan wirausahawan harus mampu mengidentifikasi, mengevaluasi dan memanfaatkannya (Ramadani dkk., 2015). Suatu peluang dapat dimanfaatkan apabila wirausahawan mengambil inisiatif untuk memulai usaha. Allah SWT mengarahkan umat Islam untuk mengambil inisiatif mengelola sumber daya setelah usai berdoa. "*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*" (Q.S. Al Jum'ah, 62:10). Dalam melakukan inisiatif untuk memutuskan peluang usaha untuk dikembangkan lebih lanjut, diperlukan keuletan dan stamina yang tangguh, serta pengetahuan dan sumber daya yang cukup (Hoque dkk., 2014). Shehu (Shehu & Al-Aidaros, 2015) mengingatkan bahwa peluang yang hendak dikelola adalah peluang yang memiliki justifikasi etika dan moral, yang artinya adalah bahwa peluang yang ingin dikejar serta sumber daya yang diperlukan haruslah bersifat halal. Inovasi

Pada dasarnya setiap orang harus berusaha untuk membuat hidup ini menjadi lebih mudah dan lebih baik. Allah SWT berfirman "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (Ar Ra'd, 13:11). Dengan demikian inovasi diperlukan sehingga mengarah pada perubahan yang diinginkan.

Menurut Drucker inovasi merupakan faktor yang paling penting dalam kewirausahaan, dan yang membedakan antara kegiatan kewirausahaan dengan kegiatan manajerial (Drucker, 1987). Dikatakannya bahwa inovasi merupakan kemampuan wirausahawan mengambil inisiatif untuk melakukan perubahan dalam bisnis baik dari segi produk, proses, teknologi, promosi, harga, dan lain-lain, dengan cara yang sistematis, senantiasa berorientasi pada tujuan, dan dilakukan secara sistematis. Untuk itu orang harus berusaha keras, tidak ada ruang bermalasan-malasan bagi siapa saja yang memiliki komitmen melakukan perubahan, karena setiap orang akan mendapatkan sesuatu sesuai apa yang ia usahakan (Hoque dkk., 2014). Dalam Al Qur'an dikatakan "bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya," (QS. An Najm, 53:39). Inovasi akan mendatangkan hasil jika dilakukan dengan sungguh-sungguh.

Islam mendorong umatnya untuk melakukan inovasi dan hal tersebut merupakan aktivitas yang mendatangkan pahala (Adham dkk., 2012). Kalimat "dan carilah karunia Allah" (Q.S. Al Jum'ah, 62:10) dapat dimaknai sebagai mencari dan mengembangkan gagasan secara kreatif sehingga mendapatkan hasil yang diinginkan. Hal ini dapat dikaitkan dengan pengertian inovasi. Dalam konteks ayat tersebut, inovasi harus dilakukan dalam kerangka ketaatan kepada Allah SWT demi keberhasilan dunia dan akhirat sebagaimana dinyatakan pada ayat tersebut, "ingatlah Allah sebanyak-banyaknya supaya kamu beruntung"

Contoh-contoh ayat Al Qur'an menjelaskan mengenai inovasi antara lain sebagai berikut (Adham dkk., 2012).

Q.S. Al Ghaasyiyah, 88:17-20: "*Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana dia diciptakan, Dan langit, bagaimana ia ditinggikan? Dan gunung-gunung bagaimana ia ditegakkan? Dan bumi bagaimana ia dihamparkan?*" Dalam ayat ini Allah SWT memerintahkan manusia untuk memperhatikan ciptaan-Nya dan memperoleh pengetahuan alam yang berkaitan dengan hewan, astronomi, dan geografi. Hasil penelaahan tersebut dapat dijadikan sebagai landasan untuk melakukan inovasi.

Maka menjadi jelas bahwa inovasi dilakukan dalam rangka mendapatkan manfaat yang sejalan dengan ketentuan dari Allah SWT. Untuk menghasilkan gagasan baru dalam rangka inovasi, diperlukan kreativitas. Berdasarkan analisis terhadap ayat-ayat Al Qur'an ada enam cara untuk membangun kreativitas, yaitu mempelajari ayat-ayat Qur'an, memahami sejarah, melakukan perjalanan, melihat, mendengarkan, dan melakukan perenungan (M. E. M. Hassan, t.t.).

## 2) Manajemen bisnis

Kegiatan kewirausahaan tidak terlepas dari manajemen bisnis. Wirausahawan adalah orang terlibat dalam kegiatan bisnis, membuat keputusan agar peluang yang dikenali dapat ditindaklanjuti dengan mengembangkan produk-produk yang inovatif, kemudian mengkoordinasi sumber daya sehingga tujuan dapat tercapai. Pada dasarnya wirausahawan melakukan alokasi sumber daya dari yang semula kurang produktif hingga menjadi lebih produktif, atau dengan kata lain, melakukan aktivitas menambah nilai dalam ekonomi melalui cara-cara tertentu (Ramadani dkk., 2015). Dengan demikian wirausahawan menjalankan aktivitas bisnis untuk mendapatkan nilai tambah secara ekonomi.

## 3) Keuntungan dan dampak sosial

Dalam ajaran Islam keuntungan dicari dengan tetap ingat kepada Allah. Umat Islam diperintahkan mencari karunia Allah setelah menyelesaikan ibadahnya (Q.S. Al Jumu'ah 62: ). Dalam Q.S. An Nahl 16:14 Allah SWT berfirman "Dan Dia-lah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan daripadanya daging yang segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu perhiasan yang kamu pakai; dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur." Oleh karena itu manusia diperintahkan untuk mencari rezeki dan dapat diartikan pula mencari keuntungan dari pengelolaan sumber daya alam, namun upaya mencari keuntungan itu dikaitkan dengan *hablun minallah*

Keuntungan yang diperoleh oleh wirausaha muslim bukanlah untuk dinikmati sendiri sebab dalam harta yang dimiliki oleh setiap muslim ada hak orang lain yang membutuhkan, sehingga harta memiliki fungsi sosial. "Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang *miskin yang tidak mendapat bagian*" (QS Adz Dzariyat 51:19). Apabila orang yang berharta enggan berbagi, maka Allah SWT mengingatkan ancaman yang akan dihadapi. " ... *Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak, dan tidak menafkahnnya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih.*" (Q.S. At Taubah 9:34). Di sisi lain,

kesediaan berbagi itu pada hakikatnya tidaklah mengurangi rezeki, karena Allah SWT akan menggantinya. *“Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan (infakkan), Allah akan menggantinya dan Dia-lah pemberi rizki yang sebaik-baiknya.”* (Q.S. Saba’ 34:39). Dengan demikian pada harta yang dimiliki seseorang ada fungsi sosial.

### Nilai-nilai Islam dalam Kewirausahaan

Pendidikan kewirausahaan perlu dituntun oleh nilai-nilai Islam. Kewirausahaan berguna karena dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, komersialisasi inovasi, penciptaan lapangan kerja, pemerataan pendapatan, dan sebagainya (Lackéus dkk., 2015). Oleh karena itu pendidikan kewirausahaan amat diperlukan. Berbagai negara di dunia telah memasukkan materi kewirausahaan dalam sistem pendidikan (Lackéus & Williams Middleton, 2015). Pendidikan kewirausahaan adalah kegiatan menyiapkan para peserta didik dengan kemampuan menciptakan gagasan dan merealisasikannya (Komarkova & Conrads, 2015; Rahman & Day, 2014). (Komarkova dkk., 2015)(Rahman & Day, 2014) Caranya ialah dengan memberi bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap kepada para peserta didik sehingga mereka mampu untuk mendirikan usaha (Komarkova dkk., 2015). Selanjutnya nilai-nilai Islam perlu ditanamkan dalam pendidikan kewirausahaan, sehingga nilai-nilai Islam mewarnai segala keputusan para wirausahawan muslim nantinya. Berdasarkan uraian yang telah disampaikan, maka dapat disajikan nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan kewirausahaan sebagaimana ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel 1.** Nilai-nilai Islam dalam Berwirausaha

No	Keterangan	Nilai-nilai Islam
1	Acuan dasar	Takwa dan tunduk epada perintah dan menjauhi larangan Allah SWT dengan mengikatkan diri pada ketentuan Al Qur'an dan Sunnah.
2	Proses kewirausahaan Islam	
	Identifikasi peluang	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meyakini bahwa Allah SWT yang menciptakan peluang usaha.</li> <li>b. Meyakini bahwa Allah SWT adalah sumber rezeki.</li> <li>c. Inisiatif memanfaatkan peluang disertai dengan doa</li> <li>d. Mempertimbangkan aspek kehalalan dalam menilai suatu peluang usaha.</li> <li>e. Memasang niat untuk membangun usaha yang memberikan kemanfaatan bagi masyarakat dan lingkungan sesuai dengan maqasid syaria</li> </ul>
	Inovasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meyakini bahwa Allah SWT akan mengubah nasib hanya jika wirausahawan itu sendiri yang melakukan perubahan pada dirinya.</li> <li>b. Meyakini bahwa hasil yang diperoleh tergantung pada amal usaha seseorang .</li> <li>c. Inovasi didorong oleh niat untuk mencari karunia Allah, dengan tidak melupakan zikir kepada Allah SWT agar berhasil dunia dan akhirat.</li> </ul>

		<p>d. Inovasi dilakukan dalam kerangka beribadah dan merealisasi perintah Allah SWT .</p> <p>e. Memperhatikan ciptaan Allah SWT di semesta alam.</p>
	<p>Membangun kreativitas untuk melakukan inovasi</p>	<p>a. Menguasai disiplin ilmu tertentu, kemudian memperhatikan petunjuk Qur'an yang terkait dengan bidang ilmu.</p> <p>b. Mempelajari keberhasilan maupun kegagalan orang lain.</p> <p>c. Mempelajari biografi atau pengalaman orang-orang sukses yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1) <i>Yatafakkarun</i>, memikirkan fenomena ciptaan Allah, mengambil inspirasi dari fenomena tersebut, baik fenomena alam maupun fenomena sosial.</li> <li>2) <i>Ya'qilun</i>, mendapatkan inspirasi dengan mencoba memahami pesan-pesan Allah di balik fenomena alam.</li> <li>3) <i>Yafqahun</i>, berpikir mendalam untuk memahami sesuatu</li> <li>4) <i>Yatadabbarun</i>, Memahami ayat-ayat Qur'an untuk mendapatkan inspirasi dan petunjuk</li> <li>5) <i>Yatazzakkarun</i>, Berusaha mengambil pelajaran dari fenomena ciptaan Allah</li> </ol>
	<p>Manajemen bisnis</p>	<p>Pemasaran:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Tidak terlibat transaksi yang dilarang syariah seperti penjualan yang mengandung unsur riba, manipulasi harga maupun jumlah barang, ataupun pemberian suap.</li> <li>b. Produknya halal dan baik, bermanfaat, tidak menimbulkan kemudharatan, jujur mengungkapkan kelebihan dan kekurangan produk, tidak mengandung unsur gharar, tidak cacat.</li> <li>c. Promosi dilakukan dengan jujur, menggunakan duta merek yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, tidak memaksa pelanggan, kemasan sesuai dengan isi, tidak menipu.</li> <li>d. Harga wajar, sesuai dengan kualitas produk, apabila produk cacat atau rusak ada kebijakan retur.</li> <li>e. Dalam melakukan distribusi produk tidak melakukan penimbunan, pengiriman produk sesuai janji.</li> <li>f. Dalam persaingan tidak merendahkan pesaing, tetap menjaga hubungan baik dengan semua pihak</li> </ol> <p>Produksi/operasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Dalam setiap tahap proses produksi atau operasi memenuhi ketentuan-ketentuan syariah: <i>halalan thoyibah</i>, tidak merusak, tidak mubazir</li> <li>b. Menghasilkan produk secara etis, sesuai dengan hukum yang berlaku, tidak terlibat penyuapan maupun riba</li> <li>c. Hanya menggunakan sumber-sumber yang halal.</li> <li>d. Memenuhi ketentuan standar mutu tertentu .</li> <li>e. Tidak merusak lingkungan</li> </ol> <p>Keuangan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>a. Taat dengan ketentuan keuangan syariah: tidak melakukan transaksi yang mengandung unsur maysir, gharar, dan riba.</li> <li>b. Tidak melakukan transaksi dengan obyek yang haram .</li> <li>c. Tidak memperdagangkan uang.</li> <li>d. Sumber dana diperoleh dengan menggunakan akad yang sesuai syariah.</li> <li>e. Penggunaan dana tidak dilakukan secara mubazir, tidak membeli barang-barang yang haram ataupun sia-sia.</li> </ol>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>f. Membayar zakat, memberikan tunjangan maupun gaji sesuai syariah, tidak boros dalam pengeluaran.</li> </ul> <p>Sumber daya manusia:</p> <ul style="list-style-type: none"> <li>a. Menetapkan gaji dan upah secara adil dan wajar, sesuai ketentuan syariah dan peraturan pemerintah.</li> <li>b. Prestasi karyawan dihargai, kompensasi didasarkan atas kemampuan karyawan.</li> <li>c. Menjalin hubungan yang baik dengan pegawai, mereka diperlakukan sebagai aset ketimbang sebagai buruh semata-mata, hubungan dengan karyawan dilakukan dengan memperhatikan ajaran Islam.</li> <li>d. Sumber daya manusia dididik agar memiliki sifat <i>sidiq, tabligh, amanah</i> dan <i>fathonah</i>.</li> <li>e. Menciptakan lingkungan yang Islami seperti menutup aurat, salat pada waktunya, menjaga adab dalam pergaulan, produktif dalam bekerja, <i>ta'awun</i> (tolong menolong) dalam kebajikan.</li> </ul>
Keuntungan dan dampak sosial	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mencari keuntungan dengan tetap memperhatikan aspek hubungan dengan Allah, dengan sesama manusia, dan dengan alam.</li> <li>b. Menyadari bahwa dalam keuntungan yang diperoleh ada hak orang lain yang membutuhkan.</li> <li>c. Menyadari ancaman Allah terhadap orang yang tidak menafkahkan hartanya di jalan Allah.</li> <li>d. Membayar zakat dan sedekah.</li> <li>e. Memperhatikan keperluan para pemangku kepentingan dengan berpedoman pada nilai-nilai Islam</li> </ul>

## KESIMPULAN

Semangat ini perlu dihidupkan kembali di kalangan umat Islam khususnya di Indonesia, mengingat Indonesia merupakan pasar yang sangat besar dan juga berpeluang menjadi produsen untuk berbagai macam produk halal dan produk keuangan syariah. Indonesia memiliki potensi yang amat besar sebagai pasar dan produsen namun masih perlu kerja keras agar dapat memanfaatkannya. Untuk itu diperlukan pendidikan kewirausahaan Islam yang sangat baik, ditanamkan sejak dini dan dijalankan secara sistematis, untuk menghasilkan sumber daya insani yang memiliki kualifikasi untuk menggarap pasar domestik. Apabila memiliki kapasitas melayani pasar domestik, maka akan mampu bersaing di pasar global. Artikel ini menyajikan nilai-nilai Islam yang dapat diterapkan sepanjang pendidikan dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Berdasarkan fokus dan batasan masalah yang disajikan dalam penelitian ini lebih menekankan pada salah satu unsur dari kompetensi, yaitu unsur pembentukan sikap wirausahawan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Sementara dalam konsep kompetensi di samping sikap ada unsur lain, yaitu pengetahuan dan keterampilan. Kompetensi kewirausahaan penting untuk peningkatan kinerja usaha. Penjelasan pada artikel ini memberikan jalan bagi penelitian berikutnya dalam rangka penyusunan kompetensi kewirausahaan yang bernafaskan Islam. Setelah itu, bagaimana melakukan pendidikan kewirausahaan Islami pada berbagai tingkat pendidikan serta metode pembelajaran apa yang tepat, juga dapat menjadi agenda penelitian yang akan datang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adham, K. A., Said, M. F., Saâ, N., & Yaakub, N. I. (2012). Technological innovation and entrepreneurship from the western and Islamic perspectives. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 20(2).
- Afandi, Z. (2019). Strategi Pendidikan Entrepreneurship di Pesantren Al-Mawaddah Kudus. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 7(1), 55–68.
- AM, M., & %NAME%. (2023, April 13). *Jumlah Umat Islam (Muslim) Se Dunia Tahun 2023*. NU Cilacap Online | Situs Islam Aswaja Nahdlatul Ulama. <https://pcnucilacap.com/jumlah-umat-islam-muslim-se-dunia-tahun-2023-ada-berapa/>
- Audretsch, D., Thurik, R., Verheul, I., & Wennekers, S. (2002). Understanding entrepreneurship across countries and over time. *Entrepreneurship: Determinants and policy in a European-US comparison*, 1–10.
- Author, N. (2017, April 5). The Changing Global Religious Landscape. *Pew Research Center's Religion & Public Life Project*. <https://www.pewresearch.org/religion/2017/04/05/the-changing-global-religious-landscape/>
- Badan Pusat Statistik. (t.t.). Diambil 3 Juni 2023, dari <https://www.bps.go.id/indicator/12/1975/1/jumlah-penduduk-pertengahan-tahun.html>
- Beik, I. S., & Yahya, A. A. (2022). A Critical Survey on Methodologies and Techniques Adopted in Teaching Islamic Economics and Finance Globally. *Routledge Studies in Economic Theory, Method and Philosophy*, 5.
- Bird, B. (2015). Entrepreneurial intentions research: A review and outlook. *International Review of Entrepreneurship*, 13(3), 143–168.
- Carland Jr, J. W., Carland, J. A. C., & Carland III, J. W. T. (1995). Self-actualization: The zenith of entrepreneurship. *Journal of Small Business Strategy*, 6(1), 53–66.
- Dana, L.-P. (1995). Entrepreneurship in a remote sub-Arctic community. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 20(1), 57–72.
- Dana, L.-P. (2015). Indigenous entrepreneurship: An emerging field of research. *International Journal of Business and Globalisation*, 14(2), 158–169.
- Dana, L.-P., & Fayolle, A. (t.t.). *Entrepreneurship in the Balkans*.
- Davis, M. K. (2013). Entrepreneurship: An Islamic perspective. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 20(1), 63–69.
- Drucker, P. F. (1987). The Discipline of Innovation: Harvard Business Review. *研究 技術 計画*, 2(4), 484–485.
- Fozia, M., Rehman, A., & Farooq, A. (2016). Entrepreneurship and leadership: An Islamic perspective. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 24(1), 15–47.
- Hajj Solutions – Hajj and Eid Qurbani, Udhiya and Damm, Fidya services for Hajj and Umrah*. (t.t.). Diambil 4 Juni 2023, dari <https://hajjsolutions.com/>
- Harga Emas Hari Ini | Logam Mulia | Gold, Silver and Precious Metal Trading Company*. (t.t.). Logam Mulia. Diambil 4 Juni 2023, dari <https://www.logammulia.com/id/harga-emas-hari-ini>
- Hassan, M. E. M. (t.t.). *Khairul Akmaliah Adham Mohd Fuaad Said*.

- Hassan, M. K., & Hippler, W. (2014). Entrepreneurship and Islam: An overview. *Available at SSRN 3263110*.
- Hawksworth, J., & Chan, D. (2015). *The World in 2050: Will the shift in global economic power continue?* <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.5120.7129>
- Hidayat, M. R., Rusdiana, R., & Komarudin, P. (2021). Strategi Pendidikan Kewirausahaan Di Sekolah Dasar Alam Muhammadiyah Banjarbaru. *AdBispreneur: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Administrasi Bisnis dan Kewirausahaan*, 6(2), 125–138.
- Hoque, N., Mamun, A., & Mamun, A. M. A. (2014). Dynamics and traits of entrepreneurship: An Islamic approach. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 10(2), 128–142.
- Indonesia, D. (t.t.). *Jumlah Penduduk Muslim Indonesia Terbesar di Dunia pada 2022*. DataIndonesia.id. Diambil 3 Juni 2023, dari <https://dataIndonesia.id/ragam/detail/populasi-muslim-indonesia-terbesar-di-dunia-pada-2022>
- Ita, R., & Hidayati, N. A. (2022). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Membangun Minat Berwirausaha Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Universitas Islam Riau). *VALUTA*, 8(1), 53–67.
- Kalah dari Malaysia dan Singapura, Wirausahawan RI Cuma 3,4 Persen dari Populasi*. (t.t.). kumparan. Diambil 3 Juni 2023, dari <https://kumparan.com/kumparanbisnis/kalah-dari-malaysia-dan-singapura-wirausahawan-ri-cuma-3-4-persen-dari-populasi-1vazwFU92tx>
- Kamaluddin, K. (2019). Kewirausahaan Dalam Pandangan Islam. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 1(1), 302–310.
- Khabibah, F. (2020). *Implementasi Prinsip Etika Bisnis Islam Pada Pedagang Di Pasar Desa Jame Kabupaten Indramayu* [PhD Thesis]. Perbankan Syariah IAIN Syekh Nurjati.
- Kirby, D. A. (2005). *Entrepreneurship policy: Theory and practice*. Springer.
- Komarkova, I., Conrads, J., & Collado, A. (2015). *Entrepreneurship Competence: An Overview of Existing Concepts, Policies and*.
- Lackéus, M., Lundqvist, M., & Middleton, K. W. (2015). Opening up the black box of entrepreneurial education. *3E Conference*, 23–24.
- Lackéus, M., & Williams Middleton, K. (2015). Venture creation programs: Bridging entrepreneurship education and technology transfer. *Education+ training*, 57(1), 48–73.
- Lubis, R. H., Harahap, J. P. R., & Habra, M. D. (2022). Antecedent dan Konsekuensi Pendidikan Kewirausahaan Berbasis Syariah, Studi Empiris Pada Fakultas Ekonomi UMN Al Washliyah. *Ekonomi, Keuangan, Investasi dan Syariah (EKUITAS)*, 3(3), 630–636.
- Manzani, A., & Fadhilah, D. (2021). Pengaruh Penerapan Sifat Shiddiq, Amanah, Fathanah Dan Tabligh Terhadap Keberhasilan Usaha Online Shop. *Jurnal Bilal: Bisnis Ekonomi Halal*, 2(1), 13–23.
- Masterplan Ekonomi Syariah Indonesia Resmi Diluncurkan | Kementerian PPN/Bappenas*. (t.t.). Diambil 3 Juni 2023, dari <https://www.bappenas.go.id/index.php/berita/masterplan-ekonomi-syariah-indonesia-resmi-diluncurkan>
- Minniti, M. (2021). *Entrepreneurship: The Engine of Growth, Volumes 1-3*. PRAEGER.
- Minus, P. M. (2013). *The ethics of business in a global economy* (Vol. 4). Springer Science & Business Media.



- Mirzanti, I. R., Simatupang, T. M., & Larso, D. (2015). Entrepreneurship policy implementation model in Indonesia. *International Journal of Entrepreneurship and small business*, 26(4), 399–415.
- Mufid, M. (2016). *Agar di Surga Bersama Nabi*. Elex Media Komputindo.
- Rahayu, A., & Fatimah, N. (2019). Pendidikan Kewirausahaan Sebagai Penunton Perkembangan Kemandirian Siswa Di SMA Muhammadiyah Wonosobo. *Solidarity: Journal of Education, Society and Culture*, 8(1), 614–624.
- Rahman, H., & Day, J. (2014). Involving the entrepreneurial role model: A possible development for entrepreneurship education. *Journal of Entrepreneurship Education*, 17(2), 163–171.
- Ramadani, V., & Dana, L.-P. (2013). The state of entrepreneurship in the Balkans: Evidence from selected countries. Dalam *Entrepreneurship in the Balkans: Diversity, support and prospects* (hlm. 217–250). Springer.
- Ramadani, V., Dana, L.-P., Ratten, V., & Tahiri, S. (2015). The context of Islamic entrepreneurship and business: Concept, principles and perspectives. *International Journal of Business and Globalisation*, 15(3), 244–261.
- Rice, G. (1999). Islamic ethics and the implications for business. *Journal of business ethics*, 18, 345–358.
- Ruswati, I. (2018). Faktor Eksternal dan Faktor Internal terhadap Minat Berwirausaha pada Siswa SMK Yayasan Pendidikan Islam Darussalam Cerme Gresik. *Jurnal Riset Entrepreneurship*, 1(2), 38–52.
- Setyanti, S. W. L. H., Pradana, E. C., & Sudarsih, S. (2021). *Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Efikasi Diri Berwirausaha dan Faktor Lingkungan terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Jember*.
- Shehu, F. M., & Al-Aidaros, A.-H. (2015). Islamic Entrepreneurship in the Light of Maqasid Al-Shari'ah: A Critical Review. *Journal of Social and Development Sciences*, 6(4), 6–14.
- State of the Global Islamic Economy Report 2022*. (2022, Agustus 29). DinarStandard. <https://www.dinarstandard.com/post/state-of-the-global-islamic-economy-report-2022>
- Syafak, S. A. (2017). *Perbedaan Karakteristik Wirausaha Etnis Cina dengan Wirausaha Pribumi dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi di Pasar Kecamatan Sumber Rejo Kabupaten Tanggamus)* [PhD Thesis]. UIN Raden Intan Lampung.
- Szerb, L., & Trumbull, W. N. (2015). *Entrepreneurship and entrepreneurial ecosystem in the V4 countries: The Global Entrepreneurship Index perspective*.
- Utama, E. P., Sari, N. A. P., Habibah, Y., Sugianto, S., & Hidayat, R. (2022). Transformasi Pendidikan Berorientasi Kewirausahaan pada Perguruan Tinggi Islam Swasta Provinsi Lampung. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2491–2500.
- Watts, R. E. (2011). Developing a conceptual article for publication in counseling journals. *Journal of Counseling & Development*, 89(3), 308–312.
- Zoltán J. Ács, László Szerb, Esteban Lafuente, & Gabor Markus. (2019). *The Global Entrepreneurship Index 2019*. Springer International Publishing. [http://thegeedi.org/wp-content/uploads/2021/02/2019\\_GEI-2019\\_final\\_v2.pdf](http://thegeedi.org/wp-content/uploads/2021/02/2019_GEI-2019_final_v2.pdf)